

**IMPLEMENTASI PENILAIAN SIKAP KURIKULUM MERDEKA
BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA:
STUDI KASUS SMA NEGERI 3 SURAKARTA**

***IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM
ATTITUDE ASSESSMENT IN INDONESIAN LANGUAGE LEARNING:
A CASE STUDY OF SMA NEGERI 3 SURAKARTA***

Afrizal Mufti ^a, Nancy Gusty ^b, Sarwiji Suwandi ^c

^a Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No. 36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah

Pos-el: ^a afrizalmufti1@student.uns.ac.id, ^b nancygusty@student.uns.ac.id,

^c sarwijiswan@staff.uns.ac.id

Abstrak

Salah satu komponen dalam pelaksanaan pembelajaran adalah proses penilaian. Penilaian sikap sebagai alat ukur dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan dan kemajuan siswa selama proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka sebagai produk baru pendidikan abad-21 ini memberikan banyak peluang dan masukan agar pelaksanaan pembelajar ke depan menjadi lebih baik. Fokus dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan proses penilaian sikap yang dilakukan guru pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan penilaian sikap yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan implementasi kepada siswa. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis data dengan pendekatan deskriptif. Desain yang digunakan adalah studi kasus sehingga peneliti mampu mengungkap dan menganalisis permasalahan secara mendalam serta mendapat hasil yang lebih spesifik. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia, guru komite pembelajaran bahasa Indonesia, guru penggerak, serta siswa kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 3 Surakarta. Pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa observasi dan wawancara, sedangkan sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian ini berupa penerapan penilaian sikap tergolong baik dengan membagi pola penilaian sikap dan disesuaikan dengan penerapan nilai profil pelajar Pancasila di masing-masing jenjang sehingga setiap jenjang kelas dapat terfokus dalam proses penilaian satu aspek di antara enam aspek nilai profil pelajar Pancasila. Beberapa kendala dihadapi dalam penilaian sikap. Salah satu kendala yang disoroti adalah kuantitas dan efisiensi waktu penilaian yang kurang maksimal.

Kata kunci: bahasa Indonesia, merdeka belajar, penilaian sikap, SMA Negeri 3 Surakarta

Abstract

One of the components in the implementation of learning is the assessment process. Attitude assessment as a measuring tool is conducted to find out the level of development and progress of students in the learning process. The independent curriculum as a new product of 21st century education provides many opportunities and inputs so that the implementation of learners in the future will be better. The focus in this study is related to the attitude assessment process carried out by teachers in Indonesian subjects. The purpose of this study is to determine the application of attitude assessment carried out by teachers of Indonesian language subjects and implementation to students. Qualitative methods is used to analysis the data by using a descriptive approach. The design used is a case study so that researchers are able to uncover and analyze problems in depth and get more specific results. The subjects in this study are Indonesian language teachers, Indonesian language committee teacher, activator teacher, and students of classes X, XI, and XII

at SMA Negeri 3 Surakarta. Data collection uses primary and secondary sources. Primary sources are observations and interviews, while secondary sources are books, journals, and scientific articles. The result of this study is that the application of attitude assessment is classified as good by dividing the attitude assessment pattern by adjusting the application of Pancasila student profile values at each level so that each grade level can be focused on the assessment process of one aspect among the six aspects of Pancasila student profile values. Some of the obstacles faces in attitude assessment. One of it obstacles are about the quantity and efficiency of assessment time that is not optimal.

Keywords: Indonesian, independent learning, attitude assessment, SMA Negeri 3 Surakarta

1. Pendahuluan

Penerapan Kurikulum Merdeka di beberapa sekolah mulai menunjukkan kendala yang beragam. Mulai dari tata laksana pusat dalam struktur sekolah sampai pada penerapan oleh guru tiap mata pelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan ruang kepada guru agar mampu menentukan penilaian yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik di sekolah. Dengan menyesuaikan proses evaluasi hasil belajar murid, guru diharapkan mampu mengoptimalkan proses penilaian secara fleksibel dan inovatif dalam menentukan evaluasi hasil belajar.

Esensi Kurikulum Merdeka berpatokan pada esensi belajar dengan asumsi bahwa tiap peserta didik memiliki bakat dan minat yang berbeda-beda. Pengertian merdeka ialah pendekatan yang dilakukan supaya siswa bisa memilih pelajaran mana yang diminati (Wiguna, dkk., 2022) proses pembelajaran merupakan gambaran pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) yang begitu esensial (Sopiansyah *et al.*, 2022, Nasik & Setiawan, 2020, Hasim, 2020). Kurikulum Merdeka memberikan arah pembelajaran melalui tantangan dan kesempatan untuk mengembangkan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan siswa, serta mengembangkan kemandirian dalam menemu kenali pengetahuan melalui realitas yang ada (Tohir, 2020; Syahyadi, 2020; Susetyo, 2020; Surtikanti *et al.*, 2022). Hal tersebut akan mampu mendorong kesiapan peserta didik dalam menghadapi dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, serta target dan penerapannya.

Program Merdeka Belajar di Kurikulum Merdeka mendorong kemampuan *hard* dan *soft skills* siswa menjadi lebih optimal dan memiliki perkembangan yang konsisten (Pangaribuan *et al.*, 2022; Masruroh *et al.*, 2022). Pokok utama dalam pembelajaran ini adalah membangun suasana dengan proses pembelajaran yang bahagia. Melalui suasana bahagia pelaksanaan pembelajaran akan berpengaruh pada progres belajar siswa (Wahyuni dan Naim, 2019). Dengan suasana belajar yang menarik dan proses pembelajaran yang bermakna pula, pembelajaran akan lebih berkualitas (Midya Yuli Amreta dan Ani Safa'ah, 2021). Selain berdampak kepada siswa, nyatanya mempunyai pengaruh dalam berbagai aspek, salah satunya adalah guru menjadi ujung tombak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah tersebut.

Penilaian menjadi faktor penting dalam menentukan capaian pembelajaran. Secara umum, penilaian didefinisikan sebagai proses-proses yang telah direncanakan dan hasil dari perolehan penilaian tersebut didasarkan pada bukti status siswa melalui tahapan prosedural yang sudah ditentukan dengan menyesuaikan cara belajar siswa dengan proses pembelajaran saat ini (Popham, 2011). Sebagai bagian dari upaya peningkatan pembelajaran siswa, cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam prosesnya (Suskie, 2018)

Penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu disusun berdasarkan tujuan pengajaran yang berkesinambungan agar informasi dan hasil belajar dapat disampaikan secara akurat. Sebagai contoh dalam Kurikulum 2013, penilaian sikap menjadi salah satu penilaian yang ditekankan. Hal tersebut

dikarenakan tuntutan dalam Kurikulum 2013 agar mampu mengembangkan karakter peserta didik yang baik dan unggul. Hal ini dimaksudkan agar penanaman karakter peserta didik mampu diimplementasikan dalam kehidupan di masyarakat (Sujana, 2019). Penilaian sikap merupakan sistem penilaian yang mengacu pada proses tingkah laku peserta didik dalam menerima, menghormati, menghargai, mendengar, dan mengorganisasikan. Sikap yang ditunjukkan oleh individu adalah hasil pengalaman yang sudah tertanam dalam dirinya, baik pengalaman itu berasal dari interaksi dengan lingkungan sosial maupun dari proses belajar di sekolah (As'ari, 2015). Beberapa elemen yang termasuk dalam penilaian sikap yaitu terdiri atas konsep diri, ketertarikan, moral, dan nilai (Kuntoro dan Wardani, 2020; Kusaeri, 2019).

Ketercapaian dalam tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui proses penilaian dan evaluasi. Hal tersebut sangat penting dan diperlukan dalam pendidikan guna membantu pengajar dalam meningkatkan mutu pendidikan pada proses pembelajaran (Krismony *et al.*, 2020; Lalupanda, 2019). Penilaian menjadi unsur penting dalam manajemen mutu pendidikan dan tidak sekadar aktivitas inheren. Untuk itu, penilaian perlu dirancang serta disimulasikan dengan baik sehingga mampu menunjang mutu pendidikan secara berkelanjutan (Imania dan Bariah, 2019; Kunaini, 2017; Umami, 2018). Tiga ranah pelaksanaan penilaian dalam Kurikulum 2013 terdiri atas ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Mustika *et al.*, 2021; Saftari dan Fajriah, 2019; Tausih dan Marno, 2021). Penilaian ranah kognitif berfokus pada penilaian hasil belajar siswa (Ndiung dan Jediut, 2020; Waizah dan Herwani, 2021), sedangkan penilaian ranah afektif bertujuan mengetahui sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung baik dari sikap sosial maupun spiritual (Fadli dan Hidayati, 2020). Penilaian psikomotor berkaitan dengan menilai penguasaan keterampilan siswa (Mustika *et al.*, 2021). Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran, ketiga ranah penilaian itu perlu diimplementasikan dengan baik.

Secara konseptual peran ketiganya memiliki keterkaitan dalam proses pembelajaran yang holistik. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan intelektual dan keterampilan berpikir siswa, sedangkan aspek afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan emosi siswa terhadap pembelajaran. Di sisi lain, aspek psikomotorik menyoroti kemampuan motorik dan keterampilan fisik siswa. Ketiga aspek ini saling terkait dalam proses pembelajaran yang holistik. Sikap dan emosi siswa dalam aspek afektif dapat memengaruhi motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kemampuan kognitif dan psikomotorik. Sementara itu, kemampuan kognitif dan psikomotorik siswa juga dapat memengaruhi sikap dan emosi mereka terhadap pembelajaran. Dengan mempertimbangkan ketiga aspek ini secara seimbang dalam penilaian, kita dapat memiliki pemahaman yang lebih lengkap tentang perkembangan siswa dalam berbagai dimensi pembelajaran dan mendukung pertumbuhan mereka secara menyeluruh.

Umumnya penilaian sikap bertujuan untuk menilai sikap peserta didik dalam proses pembelajaran (Fadli dan Hidayati, 2020; Mustafa dan Masgumelar, 2022; Wulandari dan Radia, 2021). Penilaian sikap juga perlu dikembangkan guna memahami tingkat perubahan sikap peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran (Magdalena *et al.*, 2021). Ada lima tahap dalam melaksanakan penilaian sikap, yaitu *attending* atau *receiving* (penerimaan atau perhatian), *respond* (penanggapan), *valuing* (penilaian atau penghargaan), *organization* (pengaturan atau pengorganisasian), *characterization by value or value complex* (karakterisasi berdasarkan nilai atau kompleks nilai) (Satria, 2018). Penilaian sikap terhadap pembelajaran bahasa Indonesia juga sangat penting dilakukan guna melihat bagaimana tingkat kepekaan siswa terhadap sikap dalam pembelajaran berlangsung dan ini juga memberikan dampak yang positif dan membuat hasil yang baik (Suhara, 2014).

Namun, beberapa kendala dialami guru dalam menerapkan penilaian pada Kurikulum

Merdeka. Kendala yang disebutkan terjadi dikarenakan beberapa faktor. Sebagaimana dalam kajian (Ayuni *et al.*, 2022) pada mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat kendala dalam proses penilaian yang masih terjadi di antaranya siswa, guru dan keterbatasan waktu.

Hambatan yang muncul, antara lain siswa yang kurang termotivasi dan terorganisasi, guru yang tidak pernah mengikuti kursus diklat terkait penerapan penilaian yang baik, kesulitan dengan penilaian yang kompleks, dan kurangnya waktu belajar. Sejalan dengan (Sudiana *et al.*, 2018) menyebutkan beberapa faktor terkait kendala guru dalam menerapkan penilaian sikap, yaitu instrumen penilaian yang berubah-ubah dan jumlah siswa yang banyak dengan masing-masing siswa pastinya memiliki karakter yang berbeda-beda. Topik penelitian yang sama dilakukan oleh Ramadhani dan Ramadan (2022). Mereka menemukan kenyataan dalam pelaksanaan penilaian di Kurikulum 13 yang masih terdapat beberapa kendala. Penelitian tersebut berlokasi di SD Negeri 003 Pagarantapah Darussalam Rokan Hulu. Temuan yang diperoleh terkait kendala guru dalam melakukan penilaian sikap berupa pemahaman pelaksanaan penilaian sikap masih kurang dikarenakan minimnya sosialisasi tentang penilaian sikap, buku pedoman atau penunjang pelaksanaan penilaian sikap yang masih terbatas, serta masih kurangnya pemahaman guru terhadap pelaksanaan penilaian sikap. Pembaruan kurikulum turut andil memengaruhi pemahaman guru dalam melaksanakan penilaian sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum yang berlaku.

2. Metode

Metode dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Prosedur penelitian kualitatif memuat deskripsi keterangan berupa kata-kata secara lisan dari orang persona atau peristiwa yang sedang diamati (Moleong, 2019). Teknik analisis data diawali dengan pengumpulan data, pengelompokan, penyajian dan analisis data untuk disimpulkan (Creswell dan Poth, 2018).

Penelitian kualitatif bertujuan mendapatkan wawasan konstruksi realitas

untuk ditafsirkan (Cropley, 2019). Sampel penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Surakarta dan berjumlah dua guru bahasa Indonesia, satu guru penggerak, dan komite pembelajaran bahasa Indonesia. Penentuan sekolah tersebut dikarenakan SMA Negeri 3 Surakarta sudah menerapkan Kurikulum Merdeka selama dua tahun. Selain itu, SMA Negeri 3 Surakarta menjadi sekolah rujukan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *snowball sampling* agar data yang diperoleh dapat berkembang sampai pada data yang diinginkan. Teknik *snowball sampling* dimulai dengan sampel kemudahan dari satu atau lebih informan. Selanjutnya, informan ini merekomendasikan orang lain yang memenuhi kriteria inklusi untuk penelitian. Proses ini berlanjut sampai peneliti mencapai ukuran sampel yang diinginkan atau titik jenuh (Parker *et al.*, 2019). Identifikasi sampel dimulai dengan mengidentifikasi guru bahasa Indonesia dan mengembangkan jaringan dari satu sampel untuk mendapatkan sampel lainnya.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa observasi dan wawancara. Peneliti melakukan pengambilan data di antaranya kepada pengajar (guru pembelajaran bahasa Indonesia), guru penggerak, dan peserta didik. Pengumpulan informasi dilakukan dengan menggunakan teknik catat dan rekam, untuk selanjutnya ditranskrip sebagai data analisis dalam pembahasan.

Setelah mengidentifikasi responden dalam penelitian ini, data kualitatif yang dikumpulkan telah diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara. Proses wawancara dilakukan sesuai dengan topik penelitian. Daftar pertanyaan terbagi menjadi dua, yakni pertanyaan untuk guru dan pertanyaan untuk siswa. Peneliti menyusun kerangka wawancara yang berisi daftar pertanyaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Teknik Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman yang dimulai dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi hingga data yang ditemukan telah penuh (Miles dan Huberman, 2009).

3. Hasil dan Pembahasan

Aspek penting dalam setiap perancangan kurikulum adalah aspek pola penilaian, salah satu bentuk penilaian yang dirasa penting untuk menjadi perhatian khusus adalah penilaian ranah sikap siswa, di antara aspek penilaian lain seperti penilaian aspek kognitif, keterampilan, autentik dan lainnya.

Kurikulum Merdeka menjadi kebaruan sistem pembelajaran era pascapandemi dengan mengusung nilai profil pelajar Pancasila sebagai kompetensi yang perlu dikuasai pelajar dalam menunjang perkembangan karakter dan sikap. Hal tersebut menjadi unsur penting dalam proses pelaksanaan penilaian untuk memastikan bahwa penerapan sikap dalam profil pelajar Pancasila benar-benar terealisasi dengan baik dalam lingkungan pembelajaran.

Penilaian sikap adalah nilai dari budi pekerti peserta didik baik secara individu maupun sosial selama mengikuti pelajaran di sekolah yang dikembangkan sesuai dengan komponen yang ingin diukur melalui nontes (Mustafa dan Masgumelar, 2022). Penilaian sikap dapat juga dikatakan dengan penilaian afektif, yaitu berkaitan dengan kondisi dalam keadaan perilaku (Djuwita, 2017).

Hal tersebut juga dilakukan di SMA Negeri 3 Surakarta dalam mengawali proses belajar mengajar melalui Kurikulum Merdeka. Sebagai salah satu sekolah penggerak, guru-guru di sekolah itu memperoleh pengalaman baru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Salah satu komponen dalam pelaksanaan suatu kurikulum adalah proses penilaian terhadap siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu aspek yang dinilai dan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah penelitian sikap.

Teknik penilaian sikap harus dilakukan secara kompleks dalam kesatuan dan struktural agar bisa menggambarkan dan menitik beratkan semua penilaian pada peserta didik untuk dinilai, meski kenyataa di lapangan sangat jauh berbeda dan mengalami beberapa problem yang mungkin di luar dari keinginan terjadinya proses penilaian, keefektifan siswa dan tenaga pendidik dalam melaksanakan proses penilaian sikap. Penting untuk dijelaskan bahwa penilaian sikap juga harus dilakukan secara kompleks dan terstruktur agar dapat menitikberatkan semua aspek dan harus

mencakup berbagai indikator dan situasi yang relevan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang sikap siswa.

Berikut ini adalah hasil analisis dari wawancara bersama salah satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Surakarta terkait pelaksanaan dan penerapan penilaian sikap di sekolah tersebut, mulai dari implementasi sampai pada kendala yang dihadapi.

3.1 Implementasi Penilaian Sikap Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Surakarta

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Surakarta sangat kompleks, mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan, sampai penilaian. Penilaian sikap dalam Kurikulum Merdeka berkaitan dengan profil pelajar Pancasila. Karenanya, pembelajaran sebisa mungkin dapat menyisipkan salah satu dari enam kompetensi yang terdapat pada profil pelajar Pancasila. Materi pembelajaran diberikan dengan menyisipkan nilai-nilai penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam satu materi atau tujuan pembelajaran, minimal ada satu nilai, misal nilai kegotongroyongan, nilai kedisiplinan, atau nilai integritas.

Dalam praktiknya, tidak semua nilai yang ada harus disisipkan dan diwakili dalam setiap materi pembelajaran. Misal materi teks prosedur dalam cakupan besar terdapat berbagai macam aspek, mulai dari tahap memahami sampai pada tataran memproduksi teks. Dalam pembelajaran teks prosedur disampaikan dalam beberapa pertemuan, misal enam kali pertemuan, yaitu 2 kali 6 jam. Di setiap pembelajaran itu tersirat minimal satu nilai profil pelajar Pancasila, tentu dalam hal ini disesuaikan dengan cakupan materinya. Misal materi diskusi, cakupan nilai sikap yang dapat disampaikan dalam materi tersebut adalah nilai gotong royong dan kerja sama. Misal dalam materi menulis, nilai sikap yang dapat diterapkan adalah nilai kemandirian dan individu. Jadi, tidak dalam setiap pertemuan atau materi itu memuat semua enam penilaian profil pelajar Pancasila. Masing-masing jenjang kelas memiliki fokus nilai profil pelajar Pancasila yang telah dibagi dan disesuaikan pada setiap tingkatan kelas. Misal pada Kelas X akan berfokus pada materi nilai (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia dan (2) mandiri, materi dan

rancangan proyek yang dibuat akan berkesesuaian dengan tujuan nilai yang dicapai.

Wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas X, XI, dan XII di SMA 3 Surakarta memberikan pemahaman bahwa dalam proses menilai sikap berdasarkan kompetensi atau nilai-nilai dalam profil pelajar pancasila tersebut dibagi dalam tiga jenjang kelas di SMA sehingga enam nilai tersebut terbagi dalam jenjang kelas X, XI, dan XII. Dalam satu tingkatan, misal dalam kelas X, berfokus dalam nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, untuk kelas XI dan XII akan berfokus pada profil yang lain. Akan tetapi, hal tersebut bukan menjadi keharusan, mengingat masing-masing mata pelajaran memiliki karakteristik yang beragam sehingga dalam menentukan profil apa yang akan menjadi fokus tersebut disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran terkait. Namun, pada akhirnya enam profil pelajaran Pancasila tadi akan tersampaikan kepada siswa. Sikap siswa merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam pembelajaran dan harus selalu dilakukan evaluasi dalam melakukan penilaian sikap (Zuhera dkk., 2017).

Penilaian sikap dibagi menjadi tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan kognitif. Komponen kognitif terdiri atas kemampuan dalam pengetahuan, pengetahuan yang membentuk keyakinan mengenai objek sikap, misal apakah siswa memahami definisi dan konsep sikap yang relevan dengan materi pembelajaran. Komponen kognitif ini pula membantu mengidentifikasi sejauh mana siswa memahami dan menginternalisasi nilai yang terkait dengan sikap yang dinilai. Komponen afektif berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang suka atau tidak suka sehingga dalam hal ini disebut dengan *evaluative* yang erat hubungannya dengan sistem penilaian sikap. Hal ini memberikan wawasan tentang sejauh mana siswa memiliki keterlibatan dan motivasi untuk mengadopsi sikap yang positif. Dalam sistem penilaian sikap, komponen afektif ini memainkan peran penting dalam menggambarkan respons siswa terhadap sikap yang dinilai. Komponen kognitif berarti kesiapan seseorang untuk penilaian perilaku dan sikap.

Sikap yang memiliki kecenderungan dengan tingkah laku di tiap individu juga diartikan sebagai

suatu keyakinan dan perasaan yang melekat mengenai objek tertentu dan memiliki kecondongan dalam bertindak dan melakukan tindakan terhadap sesuatu dengan cara tertentu (Zuhera dkk., 2017). Penilaian sikap ialah penilaian yang paling sulit untuk dinilai karena didalamnya ada kejujuran dan penghargaan untuk orang lain (Kusaeri, 2019).

Hasil wawancara bersama beberapa siswa yang dipilih dengan *random sampling*, Kelas X berjumlah 2 siswa, Kelas XI berjumlah 2 siswa, dan Kelas XII berjumlah 2 siswa dari beberapa kelas yang berbeda, siswa Kelas XI mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa mereka lebih terfokus untuk pembelajaran menggunakan penilaian sikap dikarenakan mereka sudah mendapatkan penerapan Kurikulum Merdeka dari kelas X sehingga mereka sudah mengetahui dari awal dan senang akan ada penilaian sikap pada P5 saat di kelas XI. Hal itu membuat guru tak hanya memfokuskan pada kemampuan pembelajaran tetapi proses dan penilaian sikap.

Penerapan penilaian sikap di SMA Negeri 3 Surakarta melalui pembelajaran proyek. Pembelajaran proyek ini merupakan pembelajaran lintas mata pelajaran. Misalnya yang sudah berjalan adalah Kelas X dan terdapat materi proyek kearifan lokal, selama satu tahun (dua semester) siswa melakukan pembelajaran proyek terkait kearifan lokal. Hal-hal yang diperoleh dalam didikan dari pembelajaran tersebut dijelaskan oleh informan (siswa), seperti siswa dapat melakukan observasi ke tempat-tempat yang bernilai sejarah, siswa mereviu makanan tradisional, atau siswa mendiskusikan secara detail dan menggali informasi ke kelompok masyarakat tertentu tentang adat istiadat.

Setelah kegiatan dalam satu tema tersebut selesai dilakukan, siswa akan diminta membuat satu produk karya contoh dalam bentuk vlog, misal dari hasil menggali informasi, bisa membuat poster dari informasi yang didapat, siswa bisa memilih produk apa yang akan dibuat, bisa juga dalam bentuk Podcast dengan mengundang narasumber pelaku budaya dan siswa yang melakukan wawancara.

Selama ini kegiatan tersebut sudah berjalan dengan baik di SMA Negeri 3 Surakarta. Pada praktik proyek budaya tema batik, siswa berkunjung ke Kampung Batik Laweyan Solo. Di

sana, siswa menggali informasi mengenai batik dan ikut praktik dalam pembuatan batik. Kemudian, hasil karya siswa dipamerkan di sekolah. Hal tersebut menjadi wujud realisasi nyata hasil kerja proyek yang menghasilkan produk tertentu. Pembelajaran berbasis proyek ini tentu berpengaruh terhadap penilaian sikap dan meningkatkan pengalaman belajar siswa. Siswa melalui proyek bertema budaya mampu meresepikan nilai-nilai kecintaan dan kepedulian budaya sekitar.

Berbeda dengan Kelas X yang mengangkat tema budaya dalam pembelajaran proyek, Kelas XI mengangkat tema “Demokrasi” sebagai tema pembelajaran berbasis proyek. Praktik penugasan proyek ini adalah siswa diminta menyusun serangkaian persiapan pemilihan ketua OSIS. Luanan atau produk yang nanti dihasilkan bisa dalam bentuk video debat, bisa juga Podcast tema demokrasi.

Setiap kelas dibagi menjadi enam kelompok untuk mengerjakan proyek yang berbeda-beda sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Kurang lebih terdapat enam sampai lima tema pembelajaran proyek yang dibagi dalam tiga kelas.

3.2 Kendala dalam Pelaksanaan Penilaian Sikap oleh Guru

Kendala yang masih ditemukan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya pada aspek penilaian sikap yang ada pada profil pelajar Pancasila yang terfokus dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah adanya beberapa faktor yang menjadi fokus atau yang menjadi kesulitan bagi guru dalam proses pembelajaran. Berikut ini adalah hasil wawancara mengenai kesulitan yang dirasakan oleh guru.

“Kurikulum Merdeka berkembang begitu dinamis. Guru sebagai pelaksana di lapangan terkadang merasa kehilangan arah dengan adanya kebijakan atau aturan baru. Padahal, satu kebijakan tertentu itu belum terlaksana secara total dan diganti dengan kebijakan baru meski perubahannya bukan pada hal konseptual yang mendasar. Sementara itu, proses pembelajaran terus berjalan dan kebijakan harus terus dilaksanakan mengingat pembelajaran yang dilakukan adalah sebuah proses yang terus berjalan dan kontinu, bukan sebuah proses yang berjalan insidental atau saat ketika dibutuhkan saja. Misal dalam hal modul, ada sedikit perbedaan dengan modul yang selama dipahami

guru di aplikasi platform Merdeka Mengajar. Sementara, kebijakan tersebut terus berjalan dan regulasinya yang dinamis sehingga sebagai guru harus menyikapi secara bijak untuk terus belajar dan meng-*upgrade* informasi” (Wawancara guru: A dan M, 2022).

Dari pemaparan yang disampaikan oleh informan di atas, keefektifan dalam memperbaiki kendala cukup sulit karena tidak ada acuan yang pasti. Kurikulum Merdeka fokus pada kebebasan dalam mengajar dan menyampaikan materi ajar kepada siswa dengan model dan metode yang makin merdeka. Hal positif yang bisa diambil adalah kebebasan penilaian yang diberikan oleh kurikulum untuk lembaga agar dapat meminimalisasi kesulitan yang dihadapi oleh guru. Guru bisa menggali lebih dalam mengenai kendala yang dihadapi dan memilah strategi penilaian yang lebih efektif yang sesuai dengan keadaan mereka. Pada tahapan ini, guru harus mempelajari banyak hal di antaranya pelatihan dan pengembangan guru yang mencakup pemahaman mendalam mengenai konsep dan metodologi penilaian sikap yang efektif dalam menggunakan instrumen penilaian yang relevan di tiap pembelajaran, kolaborasi antarguru yang begitu penting untuk memotivasi keberhasilan, penyusunan instrumen penilaian yang memadai dalam memahami karakteristik tiap siswa, dan melakukan evaluasi, serta pemantauan secara berkala untuk melihat sejauh mana efektifitas penilaian ini cukup baik digunakan. Selanjutnya, pembahasan mengenai apa fokus kelanjutan terkait kendala yang disampaikan oleh informan.

“Terkait penilaian sikap, kecermatan perlu dilakukan yang membutuhkan banyak indikator. Di sisi lain, indikator penilaian sikap tersebut lebih sulit dibandingkan penilaian kemampuan menulis siswa ataupun aspek penilaian lain karena dimensi penilaian sikap lebih luas dan bergantung perspektif penilai. Masalah selanjutnya ada pada jumlah siswa yang banyak. Guru yang ingin menilai harus membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni lebih dari satu pertemuan agar bisa menyelesaikan proses penilaian sikap. Salah satu cara yang dilakukan adalah menentukan kriteria penilaian yang singkat, misalnya kriteria aktif, sedang, dan tidak aktif meskipun hasil yang didapat kurang begitu valid jika dibandingkan dengan jumlah kriteria yang dinilai.” (Wawancara guru: A dan M, 2022)

Untuk memperkuat temuan peneliti terkait kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan penilaian sikap, penelitian serupa dilakukan oleh Sudiana dkk. (2018) menjelaskan bahwa kendala pelaksanaan pembelajaran tidak langsung berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, guru juga terkendala dengan instrumen penilaian yang berubah-ubah, jumlah siswa yang banyak, serta karakter dan interpretasi terhadap siswa berbeda-beda.

Selanjutnya, guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian sikap dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru harus sigap membagi penilaian dan pemaparan materi. Sebagaimana kita ketahui bahwa penilaian sikap harus dilakukan secara individu agar hasil yang dilakukan oleh guru lebih maksimal. Nyatanya, banyaknya penilaian sikap menyulitkan guru dalam menilai sikap P5. Guru pun harus mengamati lebih dari 30 siswa dalam satu pertemuan pembelajaran sehingga guru mampu membagi waktu dengan baik. Berikut ini adalah pernyataan yang disampaikan dalam wawancara.

“Faktor siswa yang begitu banyak menjadi kendala yang sangat besar dalam melakukan penilaian sikap karena waktu yang begitu singkat dan komponen penilaian sikap yang begitu banyak. Akhirnya guru lebih mampu memilah dan memilih dari kriteria yang ada. Dalam hal ini, kriteria yang guru pilih ialah (1) aktif, (2) kurang aktif, dan (3) tidak aktif.” (Wawancara guru: A, 2022)

Berbicara masalah faktor waktu yang diterapkan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia yang hanya 3 x 60 menit dalam satu kali pertemuan, ada lebih dari 30 siswa harus dinilai, Zuhera, Habibah, dan Mislinawati (2017) menjelaskan bahwa faktor waktu yang menjadi kendala paling besar dalam melakukan penilaian sikap dan begitu banyaknya komponen yang harus dinilai disetiap waktu pembelajaran.

Meskipun kendala terbesar yang dihadapi guru ada pada tahapan ini, upaya untuk merealisasikan dengan baik harus dilakukan oleh guru untuk memastikan penilaian sikap yang akurat dan adil terhadap siswa. Ini melibatkan pemilihan kriteria penilaian yang tepat di dalamnya dan termasuk identifikasi yang sesuai

dengan keadaan, serta perencanaan yang cermat dalam mengatur waktu dan sumber daya yang tersedia untuk menjalankan aspek penilaian sikap yang efisien.

4. Simpulan

Penerapan penilaian sikap di SMA Negeri 3 Surakarta pada mata pelajaran bahasa Indonesia perlu dievaluasi kembali dan mendapat perhatian yang lebih mendalam. Meski dalam beberapa aspek cukup mendapat tantangan tersendiri dalam upaya memaksimalkan pelaksanaan penilaian tersebut. Faktor yang masih menjadi kendala adalah banyaknya jumlah peserta didik yang tidak berbanding lurus dengan kemampuan dan ketercukupan waktu guru dalam menilai menjadi masalah dalam efektifitas penilaian sikap sehingga menjadi kurang maksimal. Solusi dari masalah tersebut, guru membuat kriteria singkat dan sederhana dalam menilai sikap siswa agar memudahkan penilaian dan kecepatan memberi nilai sikap kepada siswa dengan waktu terbatas.

Selain itu, pihak lembaga sudah memberikan fasilitas dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan kepada guru guna memenuhi kemampuan dan pemahaman terhadap pelaksanaan penilaian di Kurikulum Merdeka. Pelatihan dan sosialisasi tersebut dilaksanakan sebanyak tiga kali per semester.

Pada program ini juga pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran bahasa Indonesia dengan proyek kearifan lokal dapat digunakan sebagai sarana untuk menilai sikap siswa. Dalam program ini, siswa tidak hanya belajar bahasa Indonesia secara konvensional, tetapi juga terlibat dalam kegiatan proyek yang berfokus pada kearifan lokal atau budaya setempat.

Melalui proyek ini, siswa memiliki kesempatan untuk belajar tentang nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang ada di sekitar mereka. Mereka dapat melakukan penelitian, mengumpulkan informasi, berinteraksi dengan komunitas lokal, atau bahkan membuat produk kreatif yang terkait dengan kearifan lokal tersebut. Selama proses proyek, siswa akan mengembangkan sikap, seperti apresiasi terhadap budaya lokal, kepekaan sosial, kerja sama, dan rasa tanggung jawab.

Daftar Pustaka

- As'ari, A.R. (2015). *Evaluasi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Alfabeta
- Ayuni, F., Purba, A., dan Akhyaruddin. (2022). Penerapan Asesmen Autentik Materi Menulis Teks Anekdote Kelas X SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), hlm. 417--428. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1763>
- Creswell, J.W., dan Poth, C.N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design*. In SAGE
- Cropley, A.J. (2019). *Introduction to Qualitative Research Methods*. Zinatne
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 10(1), hlm. 27--36. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>
- Fadli, M.Z., dan Hidayati, R.N. (2020). Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Aplikasi Whatsapp Group. *Journal of Islamic Education Policy*, 5(2), hlm. 99--110 <https://doi.org/10.30984/jiep.v5i2.1351>
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar,"* hlm. 68--74
- Imania, K.A., dan Bariah, S.K. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal Petik*, 5(1), hlm. 31--47. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.445>
- Krismony, N.P.A., Parmiti, D.P., dan Japa, I.G.N. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), hlm. 249. <https://doi.org/10.23887/jppg.v3i2.28264>
- Kunaini, A. (2017). Penilaian Pembelajaran Tematik di Madrasah. *Jurnal Pedagogik*, 04(2), hlm. 146--149.
- Kuntoro, B.T., dan Wardani, N.S. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP>, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3752471>
- Kusaeri. (2019). Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), hlm. 111--121. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33474/jpm.v5i2.1588>
- Lalupanda, E.M. (2019). Implementasi Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Mutu Guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), hlm. 62--72. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/amp.v7i1.22276>
- Magdalena, I., Hidayah, A., dan Safitri, T. (2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II-B SDN Kunciran 5 Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), hlm. 48--62. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/nusantara.v3i1.1167>
- Masruroh, S., Supiana, dan Zaqiah, Q.Y. (2022). Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Universitas Buana Perjuangan Karawang. *J-TAF (Shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah)*, 1(1)
- Midya Yuli Amreta, dan Ani Safa'ah. (2021). Pengaruh Media PAPANKA terhadap Kemampuan Menghitung Penjumlahan dan Pengurangan dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), hlm. 21--28. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.192>
- Miles, M.B., dan Huberman, A.M. (2009). *Analisis Data Kualitatif* (T.R. Rohidi (ed.)). UI-Press
- Moleong, L.J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya
- Mustafa, P.S., dan Masgumelar, N.K. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan dalam Pendidikan Jasmani. *Biomatika : Jurnal*

- Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), hlm. 31--49. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v8i1.1093>
- Mustika, D., Ambiyar, A., dan Aziz, I. (2021). Proses Penilaian Hasil Belajar Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), hlm. 6158--6167. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1819>
- Nasik, K., dan Setiawan, F. (2020). Model Pembelajaran Mata Kuliah Keislaman Berbasis Masalah Komunitas yang Terintegrasi sebagai Langkah Menyikapi Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM). *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 7(2), hlm. 76--87
- Ndiung, S., dan Jediut, M. (2020). Pengembangan Instrumen Tes Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Sekolah Dasar Berorientasi pada Berpikir Tingkat Tinggi. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(1), hlm. 94. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.6274>
- Pangaribuan, F.H., Naibaho, T., Pangaribuan, F., Siahaan, S., dan Pardede, M.B. (2022). Meningkatkan Kerja Sama dan Keterbukaan Antar Siswa dalam Belajar di SD Negeri 176338 Sosorganjang melalui Program Kampus Mengajar Angkatan III. *Darmacitya Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), hlm. 18--26. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/darmacitya>
- Parker, C., Scott, S., dan Geddes, A. (2019). *Snowball Sampling. In Research Design for Qualitative Research*. Sage Publications Ltd
- Popham, W.J. (2011). *Transformative Assessment in Action*. ASCD
- Ramadhani, R.H.D., dan Ramadan, Z.H. (2022). Implementasi Penilaian Ranah Sikap dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), hlm. 17--25. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpgsd.v10i1.42804> Implementasi
- Saftari, M., dan Fajriah, N. (2019). Penilaian Ranah Afektif dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap untuk Menilai Hasil Belajar. *Edutainment*, 7(1), hlm. 71--81. <https://doi.org/10.35438/e.v7i1.164>
- Satria, I. (2018). Penilaian Sikap Afektif Sebagai Alternatif dalam Penilaian Mata Pelajaran Ilmu Sosial. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(1), hlm. 55. <https://doi.org/10.29300/attalim.v17i1.1180>
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., dan Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Deni. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), hlm. 34--41. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>
- Sudiana, I.K., Sastrawidana, I.D.K., dan Antari, N.P.S. (2018). Kendala Guru dalam Penyelenggaraan Penilaian Sikap. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 2(2), hlm. 69. <https://doi.org/10.23887/jjpk.v2i2.21169>
- Suhara, A.M. (2014). Implementasi Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya dalam Membangun Karakter Generasi Muda Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*
- Sujana, I.W.C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Surtikanti, Anggadini, S.D., Rahayu, S.K., Komala, A.R., Puspitawati, L., dan Astuti, W.A. (2022). Persepsi Mahasiswa atas Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MbkM) di Lingkungan Prodi Akuntansi Unikom. *Jurnal Pendidikan*, 23(1), hlm. 64--76. <https://doi.org/10.33830/jp.v23i1.2563.2022>
- Susetyo, S. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), hlm.

- Suskie, L. (2018). *Assessing student learning: A common sense guide* (3rd ed.). Jossey-Bass
- Syahyadi, R. (2020). Sinergitas Pendidikan Vokasi, Pemerintah dan Dunia Usaha-Dunia Industri dalam Menyongsong Merdeka Belajar. *In Prosiding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe*, 4(1), hlm. 53--56
- Tausih, T.U., dan Marno, M. (2021). Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif Menggunakan Google Form di Era New Normal. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), hlm. 103--113. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.12270>
- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*
- Wahyuni, W., dan Naim, M.R. (2019). Application of A Joyful Learning Strategy Based on Humor Communication to Improve the Interests and Achievements of Learning English. *Eduvelop*, 3(1), hlm. 56-63. <https://doi.org/10.31605/eduvelop.v3i1.423>
- Waizah, N., dan Herwani, H. (2021). Penilaian Pengetahuan Tertulis dalam Kurikulum 2013. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), hlm. 207--228. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.54>
- Wulandari, A., dan Radia, E. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggung Jawab Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), hlm. 10. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i1.32979>
- Zuhera, Y., Habibah, S., hlm. Mislinawati. (2017). Kendala Guru dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh. *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), hlm. 73--87